

Pendidikan Susila Dalam Cerita *Udyoga, Bhisma, Dan Drona Parwa Mahābhārata* Sebagai Landasan Pembentuk Siswa *Suputra*

Kadek Ardika

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
dekardika19052000@gmail.com

Abstract

The stories of Mahābhārata is a part of Veda scriptures called Itihāsa. There are two types of Itihāsa, namely the Ramāyāna and the Mahābhārata. Both of these epic stories are undeniably popular, legendary stories and have been able to captivate the creative thinking of Indonesian people from the past until now. They are also called Arsakavya, which implies slokas or songs from Mahārṣi are very beautiful and melodious. The creator of the Ramayana story is Mahārṣi Walmiki and Mahārṣi Krisnadwipayana or Bhagawan Wyasa the author of the Mahābhārata epic. In the Mahābhārata story there are 18 parvas that tell event after incident that happened. The 18 parvas are: Ādiparva, Sabhāparva, Vānaparva, Virātaparva, Udyogaparva, Bhismaparva, Droṇaparva, Kamaparva, Śalyaparva, Saupitikaparva, Striparva, Sāntiparva, Anusāsanaparva, Aśvamedhikaparva, Aśramavāsikaparva, Mausalaparva, Mahāprasthānikaparva, Svargārohanaparva. Udyoga, Bhisma, and Drona Parwa are parts of the Mahābhārata that contain noble stories. In the Mahābhārata, the core of the story arises when the Bharata family, namely the Pandavas and Kuravas, are involved in a dispute. Indirectly, the dispute is a reflection of deviations from moral education, and has a correlation if it is associated with several cases of juvenile delinquency involving students in the current era. On this basis, this research is interested in examining the story of Udyoga, Bhisma, and Drona Parwa to obtain more ethical and moral values in the perspective of Hinduism. It also formulates several problem formulations related to the study, including the nature of moral education, the essence of the Udyoga, Bhisma, and Drona Parwa stories and reflects on moral education that can be used as an educational foundation in forming Suputra students. Through a qualitative research method and a descriptive approach using literature studies, the results of this study show that the stories of Udyoga, Bhisma, and Drona Parwa contain various learning reflections that are useful for students in forming Suputra personalities, such as the values of loyalty, compromise, sincerity, humility, and consistent defense of the truth. thus giving birth to a young generation full of values that can be implemented in life.

Keywords: Moral Education; Mahābhārata Parwa; Suputra

Abstrak

Wiracarita *Mahābhārata* merupakan bagian kitab suci Weda yang disebut *Itihāsa*. Ada dua jenis *Itihāsa*, yaitu *Ramāyāna* dan *Mahābhārata*. Kedua wiracarita ini memang tak dapat dipungkiri lagi menjadi kisah yang melegenda, populer, dan mampu memikat pemikiran kreatif masyarakat Indonesia dari dulu hingga saat ini. Mereka juga disebut *Arsakavya* yang menyiratkan sloka atau lagu dari Mahārṣi yang sangat indah dan merdu. Pencipta atau pengarang wiracarita *Ramāyāna* adalah Mahārṣi Walmiki, dan Mahārṣi Krisnadwipayana atau Bhagawan Wyasa menjadi pengarang dari *wiracarita Mahābhārata*. Di dalam cerita *Mahābhārata* terdapat 18 *Parwa* yang menceritakan peristiwa demi peristiwa yang terjadi. Adapun 18 *parwa* tersebut ialah: *Ādiparva, Sabhāparva, Vānaparva, Virātaparva, Udyogaparva, Bhismaparva, Droṇaparva, Kamaparva, Śalyaparva, Saupitikaparva, Striparva, Sāntiparva, Anusāsanaparva,*

Aśvamedhikaparva, Āśramavāsikaparva, Mausalaparva, Mahāprasthānikaparva, Svargārohanaparva. Udyoga, Bhisma, dan Drona Parwa merupakan bagian dari kitab *Mahābhārata* yang mengandung cerita luhur. Dalam kitab *Mahābhārata*, bagian yang menjadi inti cerita muncul ketika keluarga Bharata yakni pihak Pandawa dan Kurawa terlibat perselisihan. Secara tidak langsung, perselisihan tersebut menjadi refleksi penyimpangan terhadap pendidikan susila, dan memiliki korelasi jika dikaitkan dengan beberapa kasus kenakalan remaja yang melibatkan siswa di era saat ini. Atas dasar tersebut, penelitian ini tertarik dalam hal mengkaji cerita *Udyoga, Bhisma, dan Drona Parwa* tersebut untuk memperoleh nilai etika dan moralitas secara lebih dalam sudut pandang agama Hindu. Dirumuskan juga beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan kajian tersebut, antara lain tentang hakikat pendidikan *susila*, esensi cerita *Udyoga, Bhisma, dan Drona Parwa* serta merefleksikan pendidikan *susila* yang bisa dijadikan sebagai landasan pendidikan dalam membentuk siswa yang *suputra*. Melalui Metode Penelitian yang berjenis kualitatif dan dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan studi literatur, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, cerita *Udyoga, Bhisma, dan Drona Parwa* mengandung berbagai refleksi pembelajaran yang berguna bagi siswa dalam membentuk kepribadian *Suputra*, seperti nilai setia, kompromi, tulus, rendah hati, dan konsisten membela kebenaran. Sehingga melahirkan generasi muda yang sarat akan nilai-nilai *susila* yang dapat diimplementasikan pada kehidupan.

Kata Kunci: Pendidikan Susila; Parwa Mahābhārata; Suputra

Pendahuluan

Membentuk karakter yang baik dan mulia adalah dambaan setiap orang di muka bumi. Begitu pula dalam hubungan kekerabatan, hubungan baik antar sahabat yang membentuk ikatan kekerabatan juga merupakan sebuah kekayaan besar yang harus selalu dijaga. Pandangan ini berdasar pada manusia sebagai makhluk sosial sebagai ciri khas atau bawaan dalam diri (Ariyoga, 2019). Hal ini membuat manusia perlu menjalin ikatan dengan orang yang berbeda-beda, khususnya ikatan persahabatan dan persaudaraan melalui penguatan pendidikan susila. Dengan begitu, manusia dapat menjalani kehidupannya dengan lebih damai karena mereka tidak hanya bergantung pada kapasitas dirinya saja, dan dapat saling membantu antar sesama manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya dalam kehidupan.

Mengembangkan kepribadian yang berlandaskan pendidikan susila untuk menciptakan kehidupan yang harmonis antar sesama tentu bukan sesuatu hal yang mudah dan terjadi secara singkat. Setiap anak dan individu harus dibimbing dalam jangka waktu tertentu dalam dunia pendidikan untuk menjadi anak *suputra*. Dalam sudut pandang agama Hindu, anak *suputra* adalah istilah untuk menyebut anak yang memiliki karakter luhur dan dipercaya mampu menyeberangkan leluhurnya menuju jalan kebahagiaan (Sujanayasa dkk., 2022). Oleh karena itu, diperlukan edukasi, pengawasan, dan pelaksanaan secara nyata sebagai salah satu bentuk pembinaan bagi generasi muda untuk mengembangkan karakter dalam dirinya dari sisi pendidikan keagamaan. Pandangan positif ini harus dipelajari oleh masing-masing pihak, sehingga anak *suputra* dapat dikembangkan sebagai kepribadian yang peduli dan bermanfaat untuk sesama, bukan pribadi yang hanya mementingkan diri sendiri dan menciptakan huru-hara bagi orang banyak (Permana, 2021).

Namun layaknya sebuah ironi, kasus tentang anak muda yang berbuat huru-hara justru kian bertambah di era saat ini. Hal tersebut dibuktikan dari banyaknya kasus penyimpangan dari pendidikan susila itu sendiri. Bahkan kasus menyimpang tersebut dilakukan oleh anak-anak atau pemuda yang masih berstatus sebagai siswa, dan mesti

berakhir ke jalur hukum. Kasus tersebut tentunya, selain melanggar dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial namun juga turut menimbulkan rasa khawatir terhadap perkembangan generasi muda mendatang sebagai pemegang tongkat estafet kemajuan bangsa. Seperti yang dilaporkan oleh Jasmisari & Herdiansah (2022) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan kasus kriminal yang dilakukan siswa di Indonesia dari rentang tahun 2013 – 2016 sebanyak 10,7%. Kasus-kasus tersebut bervariasi, mulai dari tawuran yang membawa korban jiwa, pencurian, perampokan, *sex* bebas, bahkan narkoba sampai pembunuhan.

Dengan memperhatikan kasus-kasus penyimpangan yang dilakukan oleh remaja yang masih berstatus sebagai pelajar tersebut, memberikan cermin pelajaran yang berarti bagi setiap pendidik dan orang tua untuk mampu membentuk anak-anak Suputra yang terarah pada pendidikan susila. Menimbang kekuatan dari pendidikan Susila dapat memberikan langkah-langkah yang dapat diaplikasikan oleh masyarakat untuk dapat berpikir secara rasional dalam mengatasi segala permasalahan tanpa adanya perbuatan yang menyimpang (Haris, 2010). Pedoman untuk membentuk karakter dan kepribadian yang Suputra, dapat diperoleh melalui pelajaran Susila di dalam agama HIindu. Lebih lanjut, kitab suci Weda dengan bagiannya yang bernama *Itihāsa*, memberikan sebuah wiracarita besar bernama *Mahābhārata*. Melalui wiracarita tersebut, terdapat beberapa bagian diantaranya *Udyoga*, *Bhisma*, dan *Drona Parwa* yang secara implisit dan eksplisit memberikan pendidikan susila bagi anak yang masih berstatus sebagai siswa.

Berdasarkan pada keluhuran kisah dalam *Mahābhārata* terutama bagian konflikasinya yang terdiri atas *Udyoga*, *Bhisma*, dan *Drona Parwa*, terlebih konflikasi ceritanya dipandang memiliki keterkaitan dengan kondisi di era saat ini, dalam hal ini peneliti tertarik untuk menelaah dan membedahnya lebih mendalam melalui artikel ilmiah yang berjudul “Pendidikan *Susila* dalam Cerita *Udyoga*, *Bhisma*, dan *Drona Parwa Mahābhārata* sebagai Landasan Pembentuk Siswa *Suputra*”. Untuk mencapai hasil yang valid, pada tahap awal akan digambarkan intisari pendidikan *susila* dalam agama Hindu dan narasi cerita *Udyoga*, *Bhisma*, dan *Drona Parwa*. Setelah dua pembahasan tersebut ditelatarakan, maka kedua pembahasan akan dikorelasikan satu sama lain untuk menyelidiki lebih mendalam tentang pendidikan *susila* yang terdapat dalam cerita *Udyoga*, *Bhisma*, dan *Drona Parwa*. Hasil pembahasannya diharapkan mampu bertujuan sebagai landasan bagi umat manusia untuk mendapatkan kehidupan yang lebih mulia berdasarkan pendidikan susila, khususnya dalam membentuk siswa-siswa yang *Suputra*.

Metode

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan naratif berdasarkan studi literatur sebuah kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan dat-dat berupa Pustaka, kegiatan membaca serta mencatat, dan mengolah sebuah bahan dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan dengan cara menganalisis data dan disajikan dalam bentuk kata-kata yang mendeskripsikan hasil dari sebuah penelitian, desain data yakni dalam bentuk naratif dan pembahasan yang disajikan dalam bentuk jabaran teks merupakan hal yang menjadi ciri khas dalam penelitian ini. Data sebagai isi pembahasan tersebut diperoleh melalui tulisan-tulisan yang berkonsentrasi pada Pendidikan *Susila* dan cerita *Udyoga*, *Bhisma*, dan *Drona Parwa Mahābhārata*. Adapun sumber data dalam penelitian ini ialah bersumber dari berbagai jurnal dan juga buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yakni tentang *Mahābhārata*. Dalam Teknik penentuan informan yakni dengan cara pendekatan terhadap anggota *Widya Sabha* atau *Sekha Shanti* yang memahami berbagai macam cerita keagamaan khususnya yang tertuang dalam kitab suci dan juga karya sastra Hindu, sehingga mendapatkan informan yang sesuai dengan target penelitian. Instrumen

penelitian yang membantu serta mendukung penelitian ialah dengan cara wawancara, dalam wawancara ini menggunakan juga beberapa instrument lainnya yang berkaitan yakni dengan senarai pertanyaan-pertanyaan, tidak hanya alat tulis dan juga alat rekam dipergunakan dalam penelitian ini serta menggunakan *studi literatur* sebagai pelengkap informasi. Data-data dalam bentuk teks yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian dilakukan pengkajian yang terbagi dalam tiga tahap, yaitu pertama, mereduksi informasi atau mencari tahu informasi yang telah dikumpulkan sebagai pokok pembicaraan, kedua, memperkenalkan data dan isi pembahasan yang telah disusun terutama yang berkaitan dengan pendidikan susila dalam cerita *Udyoga*, *Bhisma*, dan *Drona Parwa Mahābhārata* sebagai pedoman dalam membentuk siswa yang *Suputra*. Kemudian pada tahapan terakhir, penjabaran data atau isi pembahasan ditutup dengan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hakikat Pendidikan *Susila* Siswa

Kata “pendidikan” dari sisi etimologis berawal dari kata ‘didik’ dan memperoleh awalan ‘pe’ dan tambahan akhiran ‘an’. Dari situlah muncul kata 'pendidikan' yang mengandung makna sebagai siklus, teknik, atau demonstrasi pengajaran. Pendidikan merupakan cara yang paling umum untuk mengubah cara pandang dan perilaku seseorang atau perkumpulan dengan tujuan akhir mengembangkan manusia melalui usaha mendidik dan mempersiapkan diri (Amka, 2019). Mendidik adalah langkah-langkah untuk meningkatkan keterampilan seseorang, dan mempersiapkannya untuk meningkatkan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan. Pendidikan pada dasarnya juga merupakan pekerjaan manusia untuk melindungi kehidupannya, membina dirinya, dan menyesuaikan diri dengan keadaan dunia. Dalam bahasa Jawa, pendidikan diartikan sebagai *panggulawentah* yang mengandung arti penanganan, pengembangan, ilmu otak, pengembangan rasa, pertimbangan, budi pekerti, dan perubahan watak remaja.

Lebih lanjut, kata *Susila* berawal dari kata dasar bahasa *Sanskerta*, yakni kata awal 'Su' yang memiliki arti bagus, baik, dan mulia, kemudian kata keduanya yakni 'Sila', yang bisa didefinisikan sebagai praktek diri, watak manusia, tingkah laku, atau kepribadian. Jadi dari sisi umum, *Susila* memiliki pengertian sebagai segala tindakan, tingkah laku, praktek, atau kelakuan yang mulia, sopan, baik, dan selaras dengan aturan *Dharma* (ajaran kebenaran) dan *Yajña* (persembahan suci dan tulus ikhlas) (Oka, 2009).

Susila kemudian berkembang menjadi suatu aturan atau tata tertib yang bernama 'Tata *Susila*' (Mantra, 2018), sebuah peraturan khusus tentang pedoman bagaimana cara berperilaku yang baik dan selaras dengan ajaran kebenaran. Jadi pendidikan *susila* siswa yang dimaksud oleh agama Hindu adalah wadah yang mampu membentuk perilaku yang baik, mulia, dan bijaksana, yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan yang menjadi kepribadian siswa (Ardhana, 2010). Kepribadian ini dilandasi oleh nilai etika dan moralitas yang kuat dalam diri sebagai tameng dalam menghadapi perilaku yang tidak baik atau menyimpang.

Bebricara mengenai etika, kata etika berawal dari kata dasar "*ethos*" (Yunani) yang menyiratkan tradisi atau kecenderungan adat istiadat manusia. Kemudian, dari referensi Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika dicirikan sebagai kajian tentang apa yang benar dan buruk, serta tentang kebebasan dan komitmen manusia. Selain dua definisi tersebut, para ahli di dunia juga berupaya mengkarakterisasi kata etika, diantaranya adalah dua tokoh besar bernama Syafi'i dan Bertens. Sesuai pandangan Syafiie (1994; Pananrangi & Murlinah, 2017) etika jelas merupakan cara berpikir atau penalaran sentral yang menentukan, tentang hikmah dan cara pandang akhlak. Sementara itu, Bertens (2002; Luthfi, 2018) menyatakan, etika adalah keputusan dan standar yang menjadi landasan suatu kelompok dalam berperilaku. Sementara penilaian lain adalah bahwa

refleksi efektif terhadap etika tercermin melalui ilmu yang disebut etika itu sendiri. Jadi untuk keadaan ini, etika masih dalam tatanan filosofis atau informasi tentang suatu cara berperilaku apakah benar atau salah sesuai dengan kebiasaan masyarakat yang ada.

Pembicaraan selanjutnya adalah tentang moral, kata moral berawal dari kata dasar “*mores*” (Latin) yang mengandung arti gaya hidup, kecenderungan, adat istiadat, yang selanjutnya berganti kata menjadi kata moralitas. Perilaku moral menyiratkan perilaku yang sesuai dengan sisi positif dari strategi/kebiasaan yang ada dalam suatu pertemuan yang diselenggarakan dalam suatu standar yang dikenal dengan istilah norma. Kualitas standar moral mungkin berbeda satu sama lain, hal ini karena, dalam tatanan sosial yang berbeda, terdapat titik batas yang berbeda pada hal yang bersifat kebajikan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai unsur, seperti unsur adat dan unsur sosial dalam suatu pertemuan kelompok atau masyarakat itu sendiri (Gunarsa, 2017).

Berdasarkan pemaparan tentang moral dan etika, keduanya secara umum mempunyai arti penting yang hampir sama, yaitu sama-sama membahas tentang benar dan buruknya dampak dari suatu aktivitas manusia. Namun jika ditelaah lebih dalam, ternyata terdapat persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Soal perumpamaan, moral dan etika sama-sama menganalisis penilaian baik dan buruk. Sementara itu, yang membedakan keduanya adalah hakikat etika lebih terkoordinasi pada sebatas hipotesis tindakan-tindakan tersebut, sedangkan hakikat moral mengarah langsung pada realitas pragmatis, yang diakui dalam aktivitas manusia secara lugas di lapangan. Selain itu, perbedaan antara moral dan etika adalah bahwa etika adalah hal yang teoritis, sedangkan moral adalah praktis. Moral membahas apa hal yang semestinya ada, sedangkan etika membahas apa yang menjadi hal seharusnya. Moral menyatakan tentang proporsi baik dan buruk, etika mengartikan tindakan (Luthfi, 2018).

Maka sambil melihat pemahaman terhadap nilai-nilai etika dan moral yang mendalam, tentunya dalam situasi ini akan mampu juga mendorong masyarakat untuk bertindak sesuai dengan moral dan etika yang berlaku. Dalam agama Hindu keduanya senantiasa menyertai pendidikan *susila* sebagai alat dan wadah membentuk kepribadian yang berbudi pekerti luhur. Anak yang memiliki budi pekerti inilah yang disebut sebagai anak yang *Suputra* dan diyakini mampu menyeberangkan dirinya dan leluhur dari jalan ketidakbahagiaan menuju alam kebahagiaan.

2. Esensi Cerita *Udyoga, Bhisma, dan Drona Parwa Mahābhārata*

Membahas wiracarita *Mahābhārata*, penting untuk terlebih dahulu membicarakan tentang bagian kitab suci Weda yang disebut *Itihāsa*. Ada dua jenis *Itihāsa*, yaitu *Ramāyāna* dan *Mahābhārata*. Kedua wiracarita ini memang tak bisa dipungkiri lagi menjadi kisah yang melegenda, populer, dan mampu memikat pemikiran kreatif masyarakat Indonesia dari dulu hingga sekarang. Mereka juga disebut *Arsakavya* yang menyiratkan sloka atau lagu Mahārṣi yang sangat indah dan merdu. Pencipta atau pengarang wiracarita *Ramāyāna* adalah Mahārṣi Walmiki, dan Mahārṣi Krisnadwipayana atau Bhagawan Wyasa menjadi pengarang dari wiracarita *Mahābhārata*.

Bagian cerita *Ramāyāna* sendiri (Suratmini et al., 2016), terdiri dari 7 (tujuh) bagian yang masing-masing disebut *Kanda*, yaitu: *Bala Kanda, Ayodhya Kanda, Aranyaka Kanda, Kiskinda Kanda, Sundara Kanda, Yudha Kanda, dan Uttara Kanda*. *Mahābhārata* terdiri dari 18 bagian, yang masing-masing disebut *Parwa*. *Mahābhārata* terdiri dari 18 *Parwa (Asta Dasa Parwa)*, yaitu: *Adi Parwa, Sabha Parwa, Wana Parwa, Wirata Parwa, Udyoga Parwa, Bhisma Parwa, Drona Parwa, Kama Parwa, Salya Parwa, Sauptika Parwa, Stri Parwa, Santhi Parwa, Anusasana Parwa Aswanedhika Parwa, Asramawasika Parwa, Mausala Parwa, Mahaprasthanika Parwa, dan Swargarohana Parwa*. Penjelasan lebih lanjut tentang gambaran singkat isi cerita di dalamnya, dijabarkan sebagai berikut (Titib, 2008), yaitu:

- a. *Ādiparva* (*ādi* = pertama). Melukiskan 2 raja bersaudara Dhrtarāsthra dan Pāndu, keturunan dinasti Candra. Dhrtarāsthra memiliki cacat tubuh berupa buta ke dua matanya sejak lahir) yang menurut hukum tidak berhak untuk naik tahta menggantikan ayahandanya. Dari perkawinan Dhrtarāsthra dengan Gāndhārī lahir seratus orang putra diberinama Kaurava, sedang dari perkawinan Pāṇdu dengan Kuntī dan Mādri lahir 5 orang putra diberi nama Pāndava. Saudara tertua dari Pāndava adalah Yudhiṣṭhira.
- b. *Sabhāparva* (*sabhā* = sidang, pertemuan). Pāndava dan Kaurava hidup bersama di dalam keraton Hastināpura. Yudhiṣṭhira senantiasa ditipu oleh Duryodhana (saudara tertua Kaurava) atas bujukan pamannya bernama Sakuni.
- c. *Vānaparva* (melukiskan kekalahan Pāndava dan pembuangannya ke hutan).
- d. *Virātaparva* (melukiskan pembuangan Pāndava yang kedua).
- e. *Udyogaparva* (melukiskan kompromi antara Kaurava dan Pāndava).
- f. *Bhismaparva* (melukiskan perang Bhārata dan kejatuhan Bhiṣma).
- g. *Droṇaparva* (melukiskan perang Bhārata dan kematian Droṇa).
- h. *Kamaparva* (melukiskan perang Bhārata dan kematian Karna).
- i. *Śalyaparva* (melukiskan perang Bhārata dan kematian Śalya).
- j. *Sauptikaparva* (melukiskan perang malam oleh Aśvatthama dan kematian anak-anak Dewi Draupadi, melukiskan kematian Duryodhana).
- k. *Striparva* (melukiskan ratap tangis janda dan upacara kematian).
- l. *Sāntiparva* (melukiskan kematian Bhisma yang seorang kakek, sebelum beliau meninggal, beliau memberikan wejangan Dharma kepada Yudhiṣṭhira).
- m. *Anusāsanaparva* (melukiskan kerajaan Pāndava).
- n. *Aśvamedhikaparva* (melukiskan Upacara Yajña Aśvamedha oleh Pāndava).
- o. *Aśramavāsikaparva* (melukiskan Dhrtarāstra dan lain-lain tinggal di hutan).
- p. *Mausalaparva* (melukiskan kehancuran keturunan Yadu di Dwaraka).
- q. *Mahāprasthānikaparva* (melukiskan kepergian Pāndava ke Gunung Himalaya).
- r. *Svargārohanaparva* (melukiskan kematian Bhīma, Arjuna dan lain-lain).

Jadi dapat diketahui, kata *Mahābhārata* secara etimologis berasal dari kata ‘*Mahā*’ yang memiliki arti sempurna, besar, atau hebat, sedangkan kata *Bhārata* mengandung arti penguasa garis keturunan *Bhārata* (Sandika, 2014). Dengan definisi ini, *Mahābhārata* menyiratkan kisah luar biasa dari keluarga *Bhārata*. Para penguasa ini dikenal sebagai Pāndava dan Kurawa. *Mahābhārata* menggambarkan narasi dua keluarga yang ditutup dengan hancurnya keluarga Kurawa. Mahārṣi Veda Vyāsa awalnya menyusun buku ini dengan nama "*Jaya Samhitā*". Setelah itu Vaisampayana, pendukungnya sendiri dan sejak saat itu, Suta Ugasrava, narator yang menggambarkan kisah ini.

Menurut tradisi sastra India, kitab *Mahābhārata* mengandung beberapa hal yaitu: ajaran tentang dharma, filsafat hidup, kesusastraan, musik, kesenian, bangunan, permainan, tari-tarian, ilmu hukum, ilmu falak (astronomi), dan sebagainya. Kitab *Mahābhārata* dikenal juga sebagai *Pañcama Veda* (Veda kelima). Tuhan Yang Maha Esa dalam wujud-Nya sebagai Kṛṣṇa mengatakan rahasia atma (jiwa) kepada Arjuna dan jalan seseorang untuk membebaskan dirinya dari rangkaian hidup dan mati untuk mencapai *Mokṣa*, beratu kembali dengan Tuhan Yang Maha Esa. Perwujudan intisari dari kisah Udyoga, Bhisma, dan Drona Parwa *Mahābhārata* dapat dipahami sebagai berikut:

a. *Cerita Udyoga Parwa*

Udyoga merupakan parwa ke-5 dari 18 parwa *Mahābhārata*. Parwa ini memiliki inti cerita yang berlatar waktu tahun ke 14 pengasingan Pandawa yang tidak mampu ditemukan oleh orang-orang Hastinapura. Terlebih lagi para Kurawa sudah sangat percaya bahwa Pandawa telah pergi ke alam baka. Namun meskipun demikian, orang-

orang Hastina terutama beberapa petinggi Kurawa masih memiliki kecemasan apabila pihak Pandawa mampu pulang ke kerajaannya Indraprastha. Kemudian benar saja Pandawa masih hidup dan meminta hak mereka kembali dengan damai (Sudirga & Segara, 2014). Parwa ini kemudian dilanjutkan dengan Sri Krsna yang menjadi penyampai pesan atau pihak kompromi yang bertujuan mempersatukan kembali ikatan persaudaraan antara pihak Pāndawa dan pihak Kurawa. Namun apa mau dikata, saudara tertua Kurawa yang bernama Duryodhana menolak dengan keras kompromi tersebut. Śrī Krsna kemudian membujuk Karna agar berada di pihak Pāndawa, tapi Karṇa juga menolak. Akhirnya, kedua kekuatan pun memutuskan bertemu di *Kurukṣetra* dengan perang besar *Bharatayuda*. Sehingga Parwa ini lebih banyak mengarah pada persiapan perang di kedua belah pihak, bahkan Duryodhana sendiri rela melakukan penipuan demi mendapatkan dukungan Raja Salya dari Kerajaan Madra (paman Nakula dan Sadewa sendiri).



Gambar 1. Sri Krsna sebagai Pihak Penengah di Udyoga Parwa

Terdapat kejadian unik di Parwa ini (Titib, 2008) ketika pihak Kurawa dan Pandawa ingin meminta dukungan pihak Sri Krsna dari Kerajaan Dwaraka. Pihak Kurawa diwakili oleh Duryodhana, dan pihak Pandawa diwakili oleh Arjuna dipanggil oleh Sri Krsna untuk menemui Beliau. Pihak Kurawa yang diwakili oleh Duryodana datang terlebih dahulu dan mendapati Sri Krsna sedang tidur berbaring. Duduklah Duryodhana di kursi yang terletak di sebelah kepala Sri Krsna sambil menunggu Sri Krsna bangun. Kemudian datanglah Arjuna dan langsung duduk di bawah kaki Sri Krsna sambil menunggunya untuk bangun. Akhirnya Sri Krsna membuka matanya dan melihat Arjuna terlebih dahulu di bawah kakinya.

Beliau pun menanyakan apa permintaan Arjuna yang mungkin bisa dipenuhi oleh Beliau. Dengan segera, Duryodhana marah dan protes akan hal tersebut, dan menganggap dirinya yang datang lebih dulu sehingga permintaannya yang mesti dipenuhi oleh Sri Krsna. Sri Krsna terkejut dan berkata bahwa dirinya tidak melihat Duryodhana ada di sebelahnya. Kemudian Sri Krsna melanjutkan perkataannya bahwa ada dua hal yang bisa diberikan kepada kedua belah pihak yaitu Dirinya sendiri namun tanpa senjata, dan pasukan Dwarakanya yang sangat kuat disebut pasukan Narayani. Duryodhana kemudian dengan segera meminta pasukan Narayani Sri Krsna, dan mau tidak mau Arjuna kemudian memilih Sri Krsna sebagai penasehat pihaknya sekaligus kusir dirinya di perang besar nanti. Tanpa merasa kecewa Arjuna justru berterima kasih atas pemberian Sri Krsna, dan menganggap jika Sri Krsna berada di pihak mereka kemenangan tentu akan mereka dapatkan.

b. Cerita Bhisma Parwa

Bhisma Parwa merupakan parwa ke-6 *Mahābhārata*. Parwa ini menceritakan (diringkas dari Titib, 2008, serta Sudirga & Segara, 2014) tentang persiapan panjang dan dimulainya perang besar dari kisah *Mahābhārata*. Dalam *Bhisma Parwa* berisi inti cerita bahwa perang Bharatayuda telah dimulai dan Bhisma sebagai panglima perang dari pihak Hastina dan Dhresthadyumna sebagai panglima perang dari pihak Pandawa akan saling berhadapan di area tempur *Tegal Kurukasetra*. Pelindung Pandawa lainnya berasal dari negeri Wirata antara lain Seta, Utara, Wratsangka yang akhirnya ketiga ksatria itu tewas tersambar panah petir Bhisma. Dalam konflik Bharatayuda yang luar biasa, kedudukan Sri Krsna sebagai konsultan atau penasehat Pandawa dan koordinator strategi perang dan berubah menjadi kusir kereta kencana Arjuna. Di saat Arjuna merasa resah dalam berperang melawan musuh-musuhnya, yang berasal dari sanak keluarga baik kakak, guru, kakek, dan adik sepupu, Sri Krsna memberikan bimbingan (wejangan) tentang sifat dan komitmen manusia di dalam kehidupan. Seperti yang dapat dilihat melalui gambar ilustrasi berikut ini:



Gambar 2. Wejangan Sri Krsna kepada Arjuna di Bhisma Parwa

Nasehat yang luhur dan agung akan hakikat manusia itu yang kemudian dipercaya sebagai wejangan atau Nyanyian Yang Maha Esa (*Bhagavad Gita*). Pada peperangan di bagian ini, Bhisma dikisahkan mengamuk dan hampir membasmi seluruh pasukan Pandawa, namun berkat wejangan Sri Krsna, Bhisma sadar akan kesalahannya berada di pihak yang tidak benar. Sepuluh hari pertempuran berlangsung, maka gugurlah Bhisma di tangan Srikandi yang sudah menjadi takdir kelahirannya karena reinkarnasi dari Dewi Amba. Ia tidak terus terbaring di atas anak panah, bahkan Arjuna juga memberikan bantal dari anak panah, Bhisma tidak langsung meninggal, namun masih hidup beberapa lama lagi, dan di akhir beliau kemudian mengajarkan ajaran kebenaran dan kewajiban raja kepada Yudistira.

c. Cerita Drona Parwa

Drona Parwa merupakan parwa ke-7 *Mahābhārata*. Parwa ini menceritakan (diringkas dari Titib, 2008), serta Sudirga & Segara, 2014) tentang keberlanjutan perang besar *Bharatayuda* dari kisah *Mahābhārata*. Parwa ini mengisahkan Guru Drona yang diangkat sebagai panglima perang pihak Kurawa setelah gugurnya Bhisma. Beliau pun mengamuk dan mengerahkan seluruh kekuatannya. Bahkan karena desakan pihak Kurawa, guru Drona dan pihak Kurawa lainnya merancang suatu siasat dengan strategi Cakra Wyuha untuk mengalahkan Abimanyu anak Arjuna. Dengan bantuan anugrah Jayadrata, benar saja Abimanyu meninggal dengan mengenaskan namun jasanya yang penuh keberanian akan selalu dikenang. Mengetahui putranya meninggal Arjuna

kemudian membalaskan dendam dengan membunuh Jayadrata berkat bantuan Sri Krsna yang menutupi matahari dengan Cakranya dan anugrah panah *Pasupati* dari Dewa Siwa.

Kemudian berlanjut, pihak Kurawa merancang strategi licik dengan menyerang pada malam hari dan mampu membunuh raja Virata. Pihak Pandawa atas saran Sri Krsna kemudian memanggil Gatotkaca yang seorang raksasa putra dari Bima dan Hidimbi. Dengan badan dan kekuatannya, Gatotkaca mampu menghabisi hampir seluruh pasukan Kurawa, bahkan hampir mampu menghabisi Duryodhana sekalipun. Dengan terpaksa Karna turun tangan dengan senjata Wijaya Kusumanya, anugrah dari Dewa Indra. Dengan senjata tersebut, Karna akhirnya mampu membunuh Gatotkaca. Pertempuran pun berlanjut hingga hari esok, guru Drona melepaskan segala kekuatannya guna menghabisi pasukan Pandawa, bahkan Raja Drupada pada akhirnya gugur dalam peperangan yang hebat tersebut. Layaknya anak yang kesakitan, Dhresthadyumna sebagai anak Raja Drupada kemudian semakin termotivasi untuk menghabisi Guru Drona.

Dalam peperangan di hari ke-15, siasat dari Sri Krsna muncul yang membuat suatu kebingungan yang menyatakan bahwa anak guru Drona yaitu Asvatama telah meninggal, padahal yang dibunuh adalah gajah yang memiliki sama yaitu Asvatama. Bahkan untuk meyakinkan dirinya yang lemah karena mendengar berita tersebut, guru Drona bertanya pada Yudistira yang dianggap sebagai pribadi yang tidak pernah berdusta. Saat itu Yudistira pun berkata bahwa “Ya memang Asvatama telah mati” namun ketika ia mau berkata “Entah Gajah atau Manusia” Sri Krsna meminta prajurit Pandawa untuk membunyikan genderang kemenangan. Mendengar hal tersebut, guru Drona semakin lemah, dan melepaskan zirah saktinya. Melihat kesempatan tersebut, Dhresthadyumna yang sudah ditakdirkan menghabisi guru Drona datang dan memenggal kepala guru Drona hingga meninggal. Meninggalnya guru Drona pada hari ke-15 menjadi akhir cerita dari Parwa ini.



Gambar 3. Gambar Ilustrasi Drona Parwa yang Memperlihatkan Guru Drona Berhadapan dengan Dhresthadyumna

3. Pendidikan Susila dalam Cerita *Udyoga, Bhisma, dan Drona Parwa Mahābhārata*

a. Kesetiaan dan Kompromi Demi Kedamaian

Kesetiaan dan kompromi demi kedamaian ditujukan oleh Sri Krsna yang dalam *Udyoga Parwa* dikirim oleh pihak Pandawa sebagai utusan perdamaian guna meminta hak kerajaan mereka kembali. Dalam hal ini Sri Krsna mengajarkan bahwa kompromi merupakan jalan awal yang perlu dilakukan demi terciptanya kedamaian. Namun karena Duryodhana tidak setia dan menolak menyerahkan hak Pandawa, tentu pada akhirnya kata perang yang jauh dari kata damai mesti dilakukan. Hal ini juga mengajarkan bahwa jika tidak setia akan mendatangkan malapetaka berupa konflik bagi mereka yang melakukannya. Untuk itu dalam bagian parwa ini, kesetiaan dan kompromi sangat perlu

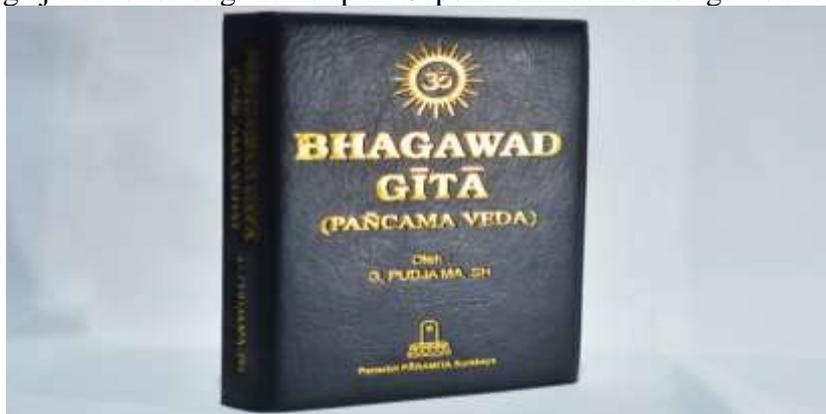
dipegang oleh siswa sebagai nilai etika, kemudian diimplementasikan dalam bentuk perilaku yang bermoral. Terlebih lagi, setia juga nama lain dari kejujuran, dan kompromi adalah nama lain dari toleransi, yang keduanya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan susila untuk perkembangan karakter siswa. Sehingga dalam hal ini, kesetiaan dan kompromi menjadi nilai pendidikan susila yang ada dalam bagian *Udyoga Parwa* dan dapat dijadikan landasan untuk membentuk siswa yang *Suputra*.

b. Rasa Rendah Hati dan Mengalah Sang Pemanah Terhebat ‘Arjuna’

Rasa rendah hati sebagai nilai etika dan moralitas juga diberikan dalam *Udyoga Parwa*. Hal ini dapat dilihat ketika Arjuna sebagai tamu dan pihak yang meminta bantuan tetap rendah hati dengan tidak ada rasa malu duduk di samping kaki Sri Krsna untuk menunggu Beliau bangun. Padahal jika digali, Sang Arjuna adalah pemanah terhebat di dunia, namun tak ada rasa angkuh dalam dirinya dan tetap rendah hati kepada temannya Sri Krsna. Hal ini tentu juga dapat menjadi nilai pendidikan karakter bagi siswa, bahwasanya meskipun memiliki kelebihan hendaknya tetap memiliki rasa rendah hati seperti Arjuna. Bahkan kedewasaan Arjuna terlihat dengan mengalah kepada Duryodhana yang angkuhnya duduk di samping kepala Sri Krsna, bahkan Duryodhana yang sejatinya lebih dewasa dari segi umur, tidak menunjukkan rasa kedewasaannya dengan menuntut agar keinginannya dipenuhi lebih dahulu kepada Sri Krsna. Namun berkat rasa rendah hati dan mengalahnya, pihak Pandawa mendapatkan Sri Krsna sebagai penasehat perang yang tentunya ketika Awatara ada di pihak mereka, kebenaran tentunya akan dijamin menang.

c. Perasaan Tulus, dan Ketaatan dari Sang Arjuna

Rasa tulus dan berani mengakui kelemahan sebagai nilai etika dan moralitas ditunjukkan oleh Arjuna dalam *Bhisma Parwa*. Dalam parwa ini Arjuna yang dikenal memiliki keberanian yang tinggi, bahkan dengan berjiwa besar dan rasa kasih sayangnya mengakui titik kelemahannya bahwa dia tidak mampu melawan sanak keluarganya. Bahkan kejujurannya ini dikemukakan langsung kepada Sri Krsna. Namun berkat ketulusan hatinya ini yang disisipi sedikit rasa kebingungan, Arjuna dapat mendengar nyanyian suci Tuhan dari Sri Krsna sebagai Awatara Wisnu. Bahkan tersimpan juga nilai pendidikannya dalam hal ini, ketika Arjuna bisa diibaratkan sebagai seorang murid, dengan taat dan tekun mendengar ajaran dari Sri Krsna berupa nyanyian Gita. Bahkan dengan banyaknya pertanyaan Arjuna dari hal yang disampaikan oleh Sri Krsna dapat diketahui bahwa Arjuna adalah pendengar dan penyimak yang baik, sehingga hal ini dapat mencontohkan kepada siswa bahwasanya mereka layak mencontoh sikap Arjuna sebagai murid yang taat dan tekun mendengar ucapan seorang Guru. Bahkan dari bagian inilah, berkat percakapan Arjuna dan Sri Krsna ini, lahirlah kitab *Bhagavad Gita* yang mengandung ajaran luhur bagi kehidupan. Seperti terlihat melalui gambar berikut ini:



Gambar 4. Gambar Kitab Bhagawad Gita (Pancama Veda) Karya Gde Pudja

Hal ini juga mengandung nilai pendidikan bahwasanya, karya atau kesuksesan akan bisa diperoleh oleh siswa/murid jika dengan tekun mendengar dan menyimak ajaran dari Guru.

d. Bhakti kepada Orang Tua oleh Abimanyu dan Gatotkaca

Terdapat cerita menyedihkan ketika Abimanyu putra dari Arjuna, dan Gatotkaca putra dari Bima harus gugur di medan tempur *Bharatayuda*. Namun nilai etika dan moralitas yang mereka wariskan berupa sikap berani dan bhakti kepada orang tua tentu akan menjadi pedoman sikap bertingkah laku yang akan dihargai di sepanjang zaman. Sebagai seorang ksatria dan putra yang suputra, berkorban demi kebenaran, dan bhakti kepada orang tua, telah ditunjukkan oleh Abimanyu dan Gatotkaca sehingga keberanian mereka dikenang sepanjang masa. Hadiah yang bisa diperoleh bagi anak yang mampu menghormati dan berbhakti untuk kedua orang tuanya, dijelaskan oleh kitab *Sarasamuscaya 250* (Sudharta, 2019) yaitu:

*Abhiwadanacilasya nityam wrddhopasewinah,
catwari tasya wardhante kirtirayuryaco Bālam.*

Terjemahan:

Hasil perbuatan dari orang yang berperilaku baik, mampu menghormati, dan berbhakti kepada kedua orang tuanya adalah empat hal, yaitu '*Kirti, Ayusa, Bāla, dan juga Yasa*'. *Kirti* memiliki arti kemasyhuran, *Ayusa* memiliki arti pahala panjang umur, *Bāla* memiliki arti kekuatan, dan *Yasa* sebagai jasa yang tak lekang oleh waktu.

Apabila dikaitkan dengan kisah sebelumnya, empat hal yang menjadi hasil perbuatan baik dari berbhakti kepada orang tua diperoleh oleh tokoh Abimanyu dan Gatotkaca. Baik itu pahala dalam wujud kemasyhuran, umur panjang, kekuatan, dan terakhir jasa yang akan selalu diingat dalam setiap masa dan zaman. Melalui keagungan sloka tersebut, bisa dipahami bahwa seorang anak dan siswa sangat diharapkan memiliki sikap yang patuh, berani, dan siap dalam menerima nasehat orang tua. Bahkan tidak jarang, pengorbanan juga mesti siap dilakukan oleh seorang anak ketika orang tuanya memerlukan bantuan dalam kehidupan. Hal ini juga menjadi nilai pendidikan *Susila* bagaimana seorang pendidik mampu mendidik siswanya menjadi pribadi yang *Suputra*, dari sisi berani dalam membela kebenaran dan berbhakti kepada orang tua.

e. Keberanian untuk Konsisten Membela Kebenaran

Dalam peperangan menghadapi pihak Kurawa yang menyimbolkan ketidakbenaran (*Adharma*), pihak kebenaran yang diwakili oleh Pandawa mengalami dilema yang sangat besar karena mesti menghadapi kakek, guru, dan sanak keluarganya. Namun dengan keteguhan hati di jalan yang benar, pihak Pandawa senantiasa memimpin dalam peperangan, mengatasi segala masalah, dan memperoleh kemenangan dan kejayaan. Hal ini seakan sesuai dengan kutipan salah satu sloka dalam *Upanisad* yaitu "*Satyam Eva Jayate*" yang artinya "Kebenaranlah yang akan selalu menang".

Hal ini tentu menjadi pelecut bagi umat manusia agar selalu menanamkan nilai kebenaran dalam dirinya sebagai bagian pendidikan *Susila* yang mesti diimplementasikan dalam kehidupan. Nilai pendidikan juga muncul ketika dalam *Udyoga, Bhisma, dan Drona Parwa* pihak yang sejatinya mengamalkan nilai kebenaran pada awalnya seperti kakek Bhisma dan guru Drona, mesti gugur dalam pertempuran karena membela pihak yang tidak benar meskipun terpaksa. Hal ini selaras dengan bunyi hukum karma sebagai hukum sebab akibat yang bersuara: "*Apa yang dirimu tanam, itu pula yang dirimu tuai*" (Anadas Ra, 2007). Selain itu, hal ini menjadi suatu nilai pendidikan bahwasanya nilai karakter pendidikan yang baik mesti dipertahankan sampai kapanpun untuk membela kebenaran, dengan begitu kejayaan akan didapatkan. Namun jika sebaliknya jika diri benar namun berpihak ke pihak yang tidak benar, kehancuran menjadi konsekuensi yang

mesti diterima. Jika dihubungkan dengan realitas hidup, sikap yang taat dan konsisten berada di jalan yang benar harus bisa dikembangkan bagi setiap orang yang lahir di kehidupan. Menimbang dengan konsisten berada di jalan kebenaran, berbagai macam tantangan, rintangan, bahkan ancaman akan mampu dihadapi dengan optimal dan maksimal. Pelajaran tersebut selaras dengan isi bunyi dari kitab *Sarasamuscaya* Sloka 22 (Sudharta, 2019) yaitu:

*Kantarawanadurggesu krcchreswara patsu sambhrame,
udyatesu ca castresu nasty dharmmawatam bhawyam.*

Terjemahan:

Lebih lanjut selain hal tersebut, bagi mereka yang sanggup melaksanakan ajaran *dharma* (kebenaran) akan diberikan perlindungan untuk terhindar dari segala macam bahaya. Meskipun kondisinya tinggal di dalam hutan yang lebat, wilayah yang penuh marabahaya, jurang yang dalam, semak belukar, serta keadaan sulit dalam medan perang sekalipun, segala perbuatan baik yang telah ia lakukan akan menjadi perisai yang senantiasa melindunginya.

Jadi dari sloka tersebut, semakin mempertegas posisi betapa agungnya orang yang berani dan tetap konsisten berada di jalan kebenaran. Hal tersebut dikarenakan, kebenaran itulah yang akan menjadi tameng terkuat dalam melindungi diri dari marabahaya. Menimbang, perbuatan baik yang berdasarkan ajaran kebenaran senantiasa menjadi teman setia yang menemani dimanapun orang tersebut berada.

Kesimpulan

Mahābhārata merupakan salah satu wiracarita yang menjadi bagian dari kitab suci Weda yang bernama *Itihāsa*. *Mahābhārata* menjadi wiracarita yang cukup panjang karena yang terdiri dari 18 Parwa sebagai susunannya. Sebagai bagian dari wiracarita *Mahābhārata* dengan 18 Parwanya, *Udyoga*, *Bhisma*, dan *Drona Parwa* hadir sebagai bagian komplikasi cerita yang menjadi puncak atau inti kisah dari wiracarita *Mahābhārata*. Dari bagian konflik ini, dapat ditemukan beberapa pesan bagian *Udyoga Parwa* adalah bagian berisi tentang kompromi pihak Kurawa dan Pandawa, bagian *Bhisma Parwa* berisi tentang dimulainya perang Bharata, dan *Drona Parwa* berisi tentang kelanjutan perang Bharata dan kejatuhan Guru Drona. Ketiga bagian ini pun memberikan landasan pendidikan susila yang dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, yaitu sikap damai yang berkenan untuk berkompromi dalam menghadapi konflik, sikap setia terhadap perkataan, perbuatan, janji, dan sebagainya, sikap rendah hati pada sesama, mengalah, keberanian, ketulusan hati, ketaatan, bhakti kepada orang tua dan yang paling utama sikap berani dalam konsisten memperjuangkan kebenaran. Melalui pedoman pendidikan susila ini, siswa Hindu dapat menjadikan cerita dalam *Udyoga*, *Bhisma*, dan *Drona Parwa* sebagai tuntunan dalam menjalani kehidupan. Jadi dari sana, perasaan untuk berbuat hal yang menyimpang akan semakin terminimalisir, serta perasaan optimis untuk menjadi siswa yang *Suputra* akan semakin tumbuh dan berkembang.

Daftar Pustaka

- Amka. (2019). *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Anadas Ra. (2007). *Hukum Karma dan Cara Menghadapinya*. Surabaya: Paramita.
- Ardhana, I. B. S. (2010). *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Ariyoga, I. N. (2019). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Swargarohana Parwa. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 67-81.
- Gunarsa, S. D. (2017). *Perkembangan Psikologi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

- Haris, A. (2010). *Etika Hamka. Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Jasmisari, M. & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan, dan Hubungan Internasional, Special Issue September*, 137-145.
- Luthfi, K. (2018). *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas (Analisis, Teori, dan Perspektif Perkembangan Moralitas di Masyarakat)*. Bogor: Guepedia.
- Mantra, I. B. (2018). *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Udayana University Press.
- Pananrangi, A. R. & Murlinah. (2017). *Etika Birokrat*. Makassar: CV Sah Media.
- Permana, I. D. G. D. (2021). Kisah *Kiskindhā Kānda Ramāyāna* sebagai Refleksi Pembelajaran Guna Mempererat Ikatan Persaudaraan. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 67-81.
- Sandika, I K. (2014). *Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Melalui Pola Pembelajaran Agama Hindu: Telaah Teks Kitab Chandogya Upanisad*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, T. R. (2019). *Sarasamuccaya Sanskerta dan Bahasa Indonesia (Cetakan Kedua)*. Denpasar: ESBE Buku.
- Sudirga, I. B. & Segara, I N. Y. (2014). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk Siswa SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Sujanayasa, I. M. et al., (2021). Pendidikan Anak *Suputra* sebagai Upaya dalam Meningkatkan Mutu Generasi Muda Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 9(1), 47-58.
- Suratmini, Ni Wayan. (2016). *Buku Penunjang Materi Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk Siswa SMA/SMK Kelas X - Semester Ganjil*. Denpasar: Tri Agung.
- Titib, I M. (2008). *Itihāsa Ramāyāna dan Mahābhārata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.